



Pengaruh Ekowisata Curug Cileat dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Rijaludin Nugraha^{1*}, Agus Ahmad Safei²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : rijaludin55@gmail.com

ABSTRAK

Ekowisata merupakan konsep dari pengembangan masyarakat berbasis ekosistem. Oleh sebab itu, sebuah daerah perlu memperhatikan sektor-sektor strategis yang dimiliki untuk menopang daerahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh wisata curug cileat terhadap pendapatan ekonomi masyarakat di kampung cibago yang ditinjau dari peran masyarakat, tatakelola wisata dan hasil yang dicapai dari pengembangan wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ketempat wisata curug cileat, wawancara terhadap 20 responden. Hasil penelitan menunjukkan bahwa: masyarakat berperan cukup besar dalam membangun dan menjaga ekowisata. Pengelolaan curug cileat saat ini masih di koordinir oleh pihak Perhutani yang di mandatkan kepada Pak Amartajudin. Keberhasilan dalam menjaga dan mengembangkan ekowisata curug cileat semakin membaik yang diukur dari meningkatnya jumlah wisatawan, pendapatan dan taraf perekonomian masyarakat.

Kata Kunci : Peran masyarakat; ekowisata; curug cileat.

ABSTRACT

Ecotourism is a concept of ecosystem-based community development. Therefore, a region needs to pay attention to its strategic sectors to support its region. This study aims to determine how much influence Curug Cileat tourism has on the economic income of the community in Kampung Cibago in terms of community roles, tourism management and the results achieved from tourism development. This research uses qualitative or descriptive methods. Data collection was carried out by direct observation to the Cileat waterfall tourist spot, interviews with 20 respondents. The results of the research show that: the community plays a significant role in building and maintaining ecotourism. The management of Cileat is currently being coordinated by Perhutani, which is mandated by Mr. Amartajudin. Success in maintaining and developing ecotourism is

getting better as measured by the increasing number of tourists, income and the level of the community's economy.

Keywords : *Role Public; Ecotourisme; Waterfall Cileat.*

PENDAHULUAN

Lingkungan berperan penting dalam kehidupan masyarakat, dan begitupun perekonomian juga dipengaruhi oleh potensi yang ada di alamnya. Hal itu yang menyebabkan masyarakat kita di manapun dengan tegas melakukan penghormatan terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Hal demikian bisa menjaga lingkungan dari berbagai eksploitasi yang menyebabkan ketidakstabilan alam. Dalam pasal 3 UU Konservasi Hayati (UUKH) tahun 1990 yang menyatakan bahwa sumber daya alam dan hayati merupakan unsur ekosistem yang bisa dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan dan mutu masyarakat. Namun, keseimbangan ekosistem harus tetap terjaga. Salah satu esensi dari proses pembangunan adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dari ketidakberdayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, masalah sosial ataupun di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Banyak alasan yang menjadi penyebab dilaksanakannya proses pemberdayaan masyarakat, yang nantinya hal tersebut akan menjadi pemicu keberhasilan dan dijadikan model pendekatan dalam pemberdayaan, sehingga masyarakat akan bersikap dewasa menyelesaikan masalah-masalah yang ada dilingkungannya.

Ekowisata dimulai ketika dirasakannya dampak negatif terhadap kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif tersebut bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan saja, tetapi juga oleh para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis ekowisata tersebut. Dampak berupa kerusakan lingkungan, berpengaruh terhadap budaya setempat secara tidak terkontrol, berkurangnya pengaruh masyarakat dan persaingan bisnis yang kini mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal. Maka dari itu, pemberdayaan masyarakat berbasis ekowisata merupakan konsep dari pengembangan masyarakat berbasis ekosistem.

Paradigma pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, bisa dijadikan alasan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat selama ini memang tidak melihat ketersediaan sumber daya yang ada sebagai suatu ekosistem. Maka kedepannya pembangunan senantiasa tidak hanya memperhatikan ketersediaan sumber daya yang ada saja tetapi jejaring penyangganya menjadi sama pentingnya dengan potensi yang ada (Hasyim, at al., 2009: 115). Pengembangan masyarakat berbasis ekosistem merupakan salah satu cara alternatif dalam pemberdayaan masyarakat sebagai usaha untuk memelihara dan mempertahankan integritas ekosistem ataupun keanekaragaman hayati terhadap keanekaragaman kehidupan

serta mengolah sumber daya alam dan mengelola lingkungan yang berwawasan masa depan untuk kehidupan yang berkelanjutan (Hasyim, et al., 2009: 238).

Berdasarkan perspektif di atas, menjaga potensi wisata dengan baik adalah suatu hal yang harus dilakukan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat bukan justru berdampak negatif terhadap kelestarian wisata. Maka, konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan akan tercapai dengan baik.

Dalam otonomi daerah, yang memiliki pengelolaan aset-aset maupun potensi sumberdaya yang dimiliki menjadi titik tolak bagi kepentingan pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, sebuah daerah perlu memperhatikan sektor-sektor strategis yang memiliki potensi untuk menopang pembangunan daerahnya. Dalam hal ini salah satu daerah yang memiliki pariwisata strategis tersebut adalah Kabupaten Subang.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cibago Desa Mayang Kecamatan Cislak Kabupaten Subang, alasan memilih tempat tersebut karena di kampung cibago sendiri terdapat salah satu wisata berbasis alam yang memang sudah dikenal oleh para wisatawan lokal yaitu Curug Cileat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian, yaitu : Bagaimana peran masyarakat setempat dalam memanfaatkan wisata Curug Cileat terhadap perekonomian di kampung Cibago ?, Bagaimana tata kelola wisata Curug Cileat di Kampung Cibago ?, Bagaimana hasil yang dicapai dalam mengembangkan ekonomi Curug Cileat di Kampung Cibago?.

Metode penelitian yang dilakukan dan digunakan adalah metode deskriptif atau biasa yang disebut metode kualitatif, peneliti melakukan penelitian dengan melakukan observasi langsung ke lokasi tempat wisata selama 3 kali dalam satu minggu yang berlangsung dari tanggal 23 Juni 2021 sampai 30 September 2021. Selain itu pada waktu yang bersamaan peneliti juga mewawancarai 20 responden yang berusia 25-60 tahun mulai dari Kepala Desa pengelola Curug dan Masyarakat di kampung Cibago. Hal itu dilakukan agar setiap data yang di dapat dari hasil wawancara bisa di cek langsung secara fakta ke lapangan. Dan yang paling penting ialah melakukan dokumentasi lapangan dengan tujuan mencocokkan apa yang di sampaikan oleh para responden dan kebenaran yang ada di lapangan.

LANDASAN TEORITIS

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan peran yang dijalankannya. Kedudukan dan peranan keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana arti dari kedudukan peran pun memiliki dua arti. Setiap manusia mempunyai macam-macam peran

yang berasal dari kegiatan dan aktivitasnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang dilakukannya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa saja yang diberikan masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang.

Menurut Poerwadaria (1995:751) peranan ialah “tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa” berdasarkan pendapat tersebut maka peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Tindakan yang dilakukan manusia pada ada sebuah motivasi, motivasi positif maupun yang negatif dapat mempengaruhi manusia. Semakin manusia aktif semakin terseraplah orang tersebut kedalam pekerjaan dan orang tersebut semakin kreatif dan akan mengalami emosi-emosi positif. Banyak yang merasakan dampak positif dan enerjik ketika mereka benar-benar sibuk dalam bekerja. Karena pekerjaan pun berpengaruh terhadap peran seseorang dilingkungan masyarakat. (Safei, 2016).

Menurut Soejono Soekanto (2002:243) pengertian peran ialah sebagai berikut : peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya maka ia dapat menjalankan satu peranan.

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah asing yaitu *empowerment*. Secara leksial, pemberdayaan berarti penguatan. Adapun secara teknis, pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan pengembangan. Dua istilah tersebut dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan. (Machendrawaty & Safei, 2001:41).

Sementara Edi Suharto mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah sebagai berikut: Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Maka, tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2017: 59-60).

Soetomo (2011:25) menyatakan bahwa masyarakat ialah sekumpulan

orang yang saling berinteraksi secara kontinu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpolarisasi. Setiap masyarakat mempunyai hak untuk hidup dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup. Sehingga hal tersebut bisa melepaskan dirinya dari kesusahan dan kemiskinan demi mendapatkan hidup yang layak. Setiap orang juga memiliki karakteristik yang berbeda. Maka dari itu, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut.

Tujuan pemberdayaan masyarakat ialah memberdayakan individu-individu atau kelompok melalui penguatan kapasitas (kesadaran, pengetahuandan keterampilan-keterampilan) yang diperlukan untuk mengubah kualitas kehidupan mereka. Kapasitas itu seringkali berkaitan dengan penguatan aspek ekonomi dan politik melalui pembentukan kelompok-kelompok sosial yang bekerja berdasarkan agenda bersama (suharto, 2019:66-67)..

Merujuk pada apa yang diteladankan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Dalam membangun dan mengembangkan masyarakat, setidaknya ada tiga fase atau proses pengembangan masyarakat, yakni *takwin*, *tanzim*, dan *taudi'*. Takwin ialah tahap pembentukan masyarakat islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, *ukhwwah*, dan *ta'awun* (Safei, et al., 2020 :31).

Menurut Amrulloh Ahmad (1996:67), pada fase *takwin*, fundamen sosial Islam dalam wujud akidah dan penguatan aspek muamalah sudah dapat diletakan oleh Nabi. Demikian juga Tauhid telah menjadi instrumen sosiologis dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat muslim dengan ghiroh Islam yang sangat mendalam. Fase selanjutnya adalah *tanzim*, yakni fase pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini, kelembagaan nilai-nilai Islam terjadi dalam wujud institusional Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Fase ini dimulai ketika peristiwa hijrah ke Madinah. Setelah kedua fase tersebut dijalankan, kemudian masuk pada fase ketiga yaitu *taudi'*, ialah tahap kedewasaan dan kemandirian. Pada fase ini, masyarakat telah siap menjadi masyarakat yang dewasa dan mandiri. Bila ketiga fas tersebut sukses dilalui, maka akan muncul suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap berkompetisi dengan berbagai kelompok masyarakat lain (Safe, 2017:151).

Definisi ekowisata dikenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* (TIES) pada tahun 1991. Ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata yang memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata merupakan bentuk wisata khusus atau sering diposisikan sebagai lawan dari wisata masal. Sebenarnya yang membedakan ekowisata dari wisata masal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebuutuhan perencanaan dan pengelolaan yang tipikal.

Menurut Nugroho (2015 :17) ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Nugroho juga mengemukakan ciri-ciri ekowisata yaitu mengedepankan konservasi alam, pendidikan, dan kesejahteraan penduduk setempat serta menghargai budaya yang ada.

Masyarakat lokal merupakan subjek dari pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekowisata merupakan suatu hal yang sangat penting. Ekowisata tanpa partisipasi masyarakat sekitar merupakan sebuah kekeliruan (Mohan Stoke, 2000:263).

Ekonomi sendiri dalam banyak literatur disebutkan berawal dari bahasa Yunani yaitu dari kata Oikos atau Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi ialah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga, tentu saja yang dimaksud dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan berarti hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami-istri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa dan Negara bahkan dunia (Iskandar Putong, 2010:1).

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu penguatan kepada masyarakat agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang nantinya akan berpengaruh dengan masa depannya, memperkuat akses masyarakat terhadap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus diselesaikan dalam berbagai aspek, baik dari perspektif masyarakat itu sendiri atau dari aspek kebijakannya (Onny S, 1996).

Pengembangan ekonomi sering dipandang sebagai satu-satunya atau aspek terpenting dari proses pengembangan. Jika ekonomi sehat, sisanya akan mengikuti karena ekonomi yang kuat dan tingkat kemakmuran yang tinggi berarti bahwa orang akan dapat membeli hal-hal yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang penuh dan sehat (Safei, et al., 2020:173).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang mempunyai banyak potensi wisata, hal tersebut dikarenakan banyak sekali pegunungan ataupun perbukitan yang sangat luas dan indah. Pengembangan wisata sejatinya dapat menambah pemasukan bagi pemerintah dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kawasan wisata yang dinilai strategis adalah Curug Cileat yang berlokasi di Kabupaten Subang.

Pengembangan ekowisata dan peran pemerintah daerah dalam kebijakan pembangunan yang terkait dengan pengelolaan jasa ekowisata perlu terus dikembangkan. Posisi kritikal kebijakan pengembangan ekowisata sesungguhnya terletak pada tingkat implementasi di wilayah lokal atau pemda. Di tingkat lokal tersebut, bertemu kepentingan penyediaan jasa ekowisata dan permintaan pengunjung. Bisnis jasa ekowisata mungkin saja menghadapi kendala seperti dihadapi bisnis umumnya. Namun, jasa ekowisata mungkin perlu lebih serius ditangani agar supaya menghasilkan nilai tambah yang nyata dan positif bagi kegiatan konservasi lingkungan dan budaya setempat.

Secara administrasi Curug Cileat berada di wilayah Desa Cupunagara, Kecamatan Cisolak. Namun akses menuju kawasan wisata Curug Cileat tersebut hanya bisa dilakukan melalui dari kampung Cibago, Desa Mayang, Kecamatan Cisolak. Kabupaten Subang. Curug Cileat ini terletak dilembar pegunungan Bandung utara di elevasi 1.100 Mdpl. Curug ini tepat berada di tepian lembah antara Gunung Bukit tunggul dan Gunung Canggah dalam koordinat 6°46'51.5"S 107°45'04.09"E dengan ketinggian Curug Sekitar +100 meter.

Secara geografis wilayah selatan Kabupaten Subang memiliki ketinggian antara 500-1500 Mdpl dengan luas 41.035,09 hektare atau sekitar 20 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang.

Subang selatan di anugrahi panorama alam yang luar biasa. Curug-curug atau air terjun indah menghiasi tebing-tebingnya mengundang siapapun untuk mengunjunginya. Salah satu Curug di Kecamatan Cisolak yang sering dikunjungi adalah Curug Cileat yang sekarang di beri nama dengan AtSTRONAUT (Air terjun Sejuta Tetesan Rinai & Oksigen Natural Untuk Therapy). Medan yang lumayan berat tak menyurutkan pengunjung untuk berkunjung ke curug ini. Butuh waktu 2.5 jam untuk bisa mencapai curug ini dari kampung terdekat yaitu Kampung Cibago Desa Mayang. Curug ini berada di kawasan hutan perum Perhutani. RPH Bukanagara, BKPH Cisolak KPH Bandung Utara. Untuk saat ini tiket masuknya sebesar 10.000 rupiah.

Selain Curug Cileat, ada beberapa Curug lainnya juga yang tidak kalah indahnya. Bahkan jika kita mau menuju Curug Cileat Kita akan melewati 3 Curug yaitu Curug Citorok, Curug Cimuncang lebak dan Curug Cimuncang pasir. Dan setelah itu kita akan sampai ke paniiisan abah Danu. Bah Danu ini dikenal sebagai Kuncen Curug Cileat, hal tersebut di karenakan Bah Danu sendiri sering berada di wilayah Cimuncang sambil menunggu ladang sawah nya. Hal tersebutlah yang menyebabkan bah Danu di kenal sebagai kuncen Curug Cileat. Selain curug tersebut, ada juga beberapa curug lainnya di antaranya seperti: Curug Odeng, Cur Bedug, Curug Sawyer, Curug Cikanay dan banyak lagi Curug-Curug yang belum di kasih nama.

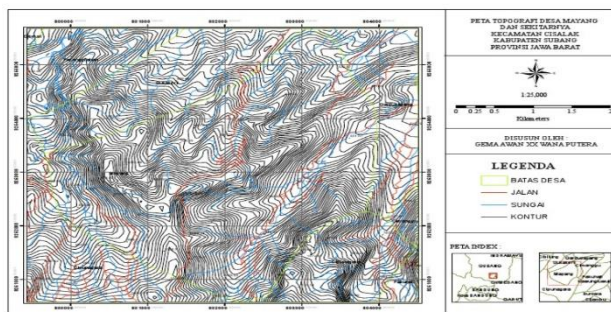
Kawasan wisata alam curug cileat memiliki potensi untuk menjadi tempat pengembangan ekowisata, baik dari segi sosial masyarakat yang mayoritas petani dan pembudidaya ikan kolam air deras maupun dari segi ekologi. Dari segi sosial yang dapat dikembangkan adalah sistem pertanian masyarakat sunda. Masyarakat sunda pada umumnya memiliki beberapa kebiasaan saat melakukan penggarapan sawah. Dimulai dari penyiapan lahan tanah sawah diantaranya *ngababad galeng* (membersihkan pematang sawah, *mopok galeng* (perbaikan pematang saah), *babad jarami* (membersihkan jerami), dan seterusnya, sampai dengan panen (*dibuat*). Kolam air deras khas cileat pum merupakan salah satu yang menarik untuk diangkat. Karena ikan mas dari daerah cileat terkenal lebih enak, gurih serta tekstur yang kenyal. Kolam yang digunakan pun kolam air yang mengalir dan jernih.

Dilihat dari letak geografis dan alamnya di kampung Cibago sendiri banyak sekali potensi-potensi alam yang bisa di kembangkan sehingga bisa memberdayakan masyarakat sekitar.



Sumber: Facebook “Silaturami Warga Desa Mayang”

Gambar 1. Peta Desa Mayang



Sumber: Facebook “Silaturami Warga Desa Mayang”

Gambar 2. Topografi Desa Mayang

Kampung Cibago sendiri terdiri dari 3 Rt, yaitu Rt 12,13 dan Rt 14. Rata-

rata penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh. Dalam bidang pertanian masyarakat Cibago secara umum bertani di sawah dan sebagian lagi di hutan. Komoditi hasil pertanian di kampung Cibago di dominasi oleh kopi, uyun dan padi. Sementara untuk buruh sendiri ada yang menjadi kuli bangunan, buruh tani, dan buruh panggul baik hasil panen ataupun kayu atau yang biasa di sebut dengan “malen”.

Tabel 1. Data penduduk di kampung Cibago pada bulan Agustus 2021

Nama	Jumlah KK	Jumlah penduduk
RT 12	47	143
RT 13	50	158
RT 14	53	168
Jumlah	150	469

Sumber: hasil Wawancara dengan setiap RT

Dari segi ekonomi rata-rata masyarakat Cibago berada di kalangan menengah ke bawah dengan pendapatan mulai dari 1 juta sampai 3 juta perbulan. Meskipun penghasilannya tidak tetap. Sebagian masyarakat ada juga yang mempunyai penghasilan tambahan dari hasil menjadi guide ataupun porter bagi wisatawan yang hendak berwisata ke curug cileat.

Dari segi pendidikan rata-rata anak-anak disana hanya sampai ke jenjang SMP dan hanya segelintir orang yang melanjutkan ke jenjang SMA. Hal itu di sebabkan jarak dari kampung Cibago ke sekolah lumayan jauh, sehingga ketika keluar SMP lebih memilih untuk langsung mencari kerja begitupun yang lanjut ke tingkat SMA, setelah keluar langsung mencari kerja.

Di kampung Cibago juga ada beberapa tokoh yang memang di hormati oleh masyarakat disana. Ada yang dari tokoh agama , tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya. Masyarakat Cibago mempunyai beberapa kuncen ataupun juru kunci, ada yang menjadi kuncen curug, kuncen lembur dan kuncen tempat-tempat yang di sakralkan dan di angkerkan.

Masyarakat disana masih menjaga semangat gotong royong dalam menjaga dan membangun kampung nya. Hal itu bisa dilihat dari kekompakan karang taruna setempat, dimana karang taruna disana saling bekerjasama dalam menjaga dan membangun kampung mereka.

Yang menjadi ketua karang taruna sekarang ini di kampung Cibago adalah kang Ade imron. Menurut kang ade imron jumlah seluruh anggota karang taruna yang aktif ada sebnyak 50 orang yang semuanya terdiri dari ke tiga Rt tersebut.

Sejarah Singkat Kampung Cibago Desa Mayang

Kampung Cibago termasuk salah satu kampung yang lumayan cukup lama mempertahankan adatnya karna masih sering di adakan ruatan bumi. Bahkan di beberapa tempat di kampung Cibago ada tempat-tempat yang sudah menjadi rahasia umum di jadikan sebagai tempat pesugihan. Meskipun masih ada tempat pesugihan masyarakat setempat tidak merasa terganggu karena menurut masyarakat setempat hal tersebut memang sudah menjadi rahasia umum dan cenderung membiarkannya.

Menurut beberapa warga yang telah ditemui, yang menjadi alasan kenapa kampung tersebut di namakan kampung Cibago pada awalnya banyak orang yang mau kecurug dan selalu berkumpul terlebih dahulu di kampung tersebut menunggu ada orang yang mau mengantar ke curug. Fenomena menunggu tersebut dalam bahasa sunda biasa di sebut dengan “ngadagoan / dago “ dari kata dago itulah lama kelamaan kampung tersebut dinamakan dengan kampung Cibago.

Menurut kang odor salah satu penduduk asli disana sebenarnya penamaan kampung Cibago sendiri ada sejarah nya yang lain. Namun di karenakan para sepuh disana sudah meninggal semua akhirnya sekarang tidak ada yang mengetahui sejarah yang asli disana. Karena cerita-cerita sejarah yang berkembang sekarang sudah banyak yang di tambah-tambahkan. Termasuk curug cileat sendiri nama asli nya adalah curug panganten. Karena di sana ada dua curug yang berdampingan.

Peran Masyarakat Setempat dalam memanfaatkan wisata Curug Cileat

Sejauh ini menurut Pak Mantri Amartajudin masyarakat sering di libatkan jika ada bencana longsor, menurut beliau jika terjadi longsor terutama di jalur maka masyarakat lah yang memperbaiki dan membenahi jalur tersebut agar bisa dilewati oleh wisatawan, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan curug cileat tidak terlalu mendalam, terkecuali yang berada di tataran karang taruna setempat.

Begitupun setelah peneliti mencoba langsung bertanya ke beberapa warga dan pengurus Rt (pak saehudin ketua Rt 14), mereka mengatakan bahwa masyarakat sering dilibatkan ketika ada kejadian-kejadian seperti bencana alam (longsor) perbaikan jalan, dan lain sebagainya. Terkhusus untuk perbaikan jalan sendiri biasanya di koordinir oeh karang taruna setempat, dan terkadang pihak karang taruna sesekali mengadakan kerja bakti membersihkan sampah yang berada di wilayah tempat wisata maupun yang ada di sepanjang jalan menuju tempat wisata.

Seperti yang dikatakan oleh poerwadarmita (1995:751) peran ialah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, berdasarkan pendapat di atas maka peranan ialah tindakan yang dilakukan orang

atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat.

Masyarakat disana sendiri terbagi kedalam 2 kelompok, ada masyarakat yang pro terhadap karang taruna ada juga yang kontra, itu di sebabkan oleh adanya ketidak sepahaman antara pihak perhutani yang di wakili oleh Pak Mantri Amartajudin dan pihak karang taruna, sehingga masyarakatpun ada yang pro terhadap karang taruna ada juga yang pro terhadap perhutani. Dan permasalahannya menurut salah satu warga disana itu di sebabkan ketidaksepemahaman mengenai pengelolaan hasil wisata.

Namun meskipun begitu, masyarakat disana berfokus pada usaha yang dijalankan masing-masing, mereka cenderung tidak mau ikut campur terhadap permasalahan yang terjadi, karena mereka berfikir dalam pengelolaan wisata sudah di atur oleh mereka (pihak perhutani dan karang taruna). Akan tetapi keterlibatan masyarakat sejauh ini yang paling berpengaruh terhadap wisata alam curug cileat, perhutani tidak bisa membenahi jalan yang rusak akibat longsor tanpa ada bantuan dari masyarakat, dan begitupun karang taruna, tidak akan bisa melaksanakan program kerja bakti dan perbaikan jalan tanpa adanya masyarakat yang terlibat.

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sudah sangat sesuai dengan tujuan dari peran masyarakat itu sendiri dimana tujuan dari peran menurut soejono soekamto (2013:213) yaitu pertama, peranan yang menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oeh masyarakat kepadanya. Kedua, Mengatur perilaku seseorang. Ketiga, Peranan menyebabkan pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Keempat, Orang yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Keterlibatan masyarakat sejauh ini selain sesuai dengan tujuan, juga sesuai dengan fungsi dari peran, dimana soejono soekamto menyatakan bahwa peranan lebih banyak pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, dimana proses tersebut akan menghasilkan hal positif bagi masyarakat.

Dalam pemanfaatan adanya wisata curug cileat ini, banyak masyarakat yang membuka usaha baik dalam bidang jasa seperti guide atau porter, dan membuka warung di beberapa titik di track, bahkan beberapa warga membuka warung nya di tiap titik curug yang ada.



Sumber: Dokumentasi lapangan

Gambar 3. kondisi warung di curug 4

Masyarakat disana ada juga beberapa yang bekerja sebagai petani gula aren, dan mereka menjajakan gula aren tersebut ke para pengunjung, menurut petani gula dengan adanya wisatawan mereka lebih mudah dalam memasarkan gula, dan berharap gula aren tersebut menjadi salah satu ciri khas oleh-oleh dari curug cileat.



Sumber: Dokumentasi lapangan

Gambar 4. kondisi warung di jalur menuju curug 4

Selain itu ada juga masyarakat yang memanfaatkan lahan nya yang berada di tengah hutan, disana mereka membangun mushola, dan basecane tempat peristirahatan bagi wisatawan yang berkunjung kesana, salah satunya ialah Paniisan Abah Danu, disana sang pemilik menyediakan mushola, toilet umum dan tempat peristirahatan yang nyaman, dan kita hanya cukup memberi infaq seikhlasnya saja, namun bagi para wisatawan yang ingin bermalam disana, biasanya harus membayar 10 ribu rupiah perorang, namun hal itu sangatlah terjangkau jika dilihat dari kenyamanan dan fasilitas yang ada disana.



Sumber: Dokumentasi lapangan

Gambar 5. Kondisi paniisan abah Danu



Sumber: Dokumentasi lapangan

Gambar 6. kondisi paniisan abah danu



Sumber: Dokumentasi lapangan

Gambar 1. kondisi warung Pak Safaat

Tata Kelola Wisata Curug Cileat

Dalam pengelolaannya curug cileat di kelola oleh Perhutani, LMDH dan karang taruna setempat dan karang taruna desa. Namun sejauh ini yang sering

terlibat hanya dari petugas perhutani, karang taruna dan masyarakat sekitar. Hal tersebut juga yang menyebabkan curug cileat sampai saat ini tidak berkembang dengan baik.

Pihak perhutani sendiri bertugas di penjagaan tiket dan sesekali ada dari pihak perhutani yang meninjau ke lokasi wisata untuk pengecekan jalur. Dari karang taruna desa sesekali ada juga yang bertugas di pos tiket. Namun di karenakan kurang berjalannya LMDH hampir 80% pengelolaan ekowisata curug cileat di pegang oleh perhutani. Meskipun dari pihak perhutani sangat mengharapkan adanya keterlibatan dari pihak LMDH dan stakeholder setempat agar ekowisata curug cileat ini bisa di kembangkan lebih baik lagi.

Menurut pak Amartajudin selaku mantri disana, sejauh ini pengelolaan curug cileat berjalan dengan sangat baik meskipun ada beberapa kendala yang menjadi pemicu yang menghambat berkembangnya curug cileat, mulai dari infrastruktur sarana dan prasarana yang masih kurang, seperti perbaikan jalan, pembangunan Wc umum, dan pembangunan mushola bagi pengunjung wisata.

Pak Amartajudin sendiri menjadi bagian dari perhutani sudah 26 tahun, dan beliau bertugas menjadi mantri di wilayah subang selatan salah satunya di tempat wisata curug cileat ini. Beliau sering kali mengajukan perbaikan dan penambahan sarana prasarana tempat wisata agar membuat para pengunjung lebih nyaman lagi bila berkunjung kesana.

Menurut pak Amartajudin untuk saat ini memang curug cileat jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya itu bisa dilihat dari jumlah pengunjung yang semakin meningkat tiap tahunnya dan begitupun harga tiket masuk yang semakin kesini semakin meningkat, dan berikut tabel kenaikan tiket curug cileat

Tabel 2. karcis dan parkir wisata curug cileat

Tahun	Tiket/karcis curug	Parkir	Kendaraan
		Motor	Mobil
1995-2004	-	-	-
2004-2010	1000	1000	3000
2010-2017	7000	2000	5000
2017-2021	10.000	5000	10.000

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Dalam pengelolaan nya perhutani yang di wakili Pak Mantri Amartajudin mengambil uang dari tiket/karcis sebesar 5000 rupiah yang di peruntukan untuk pajak negara, asuransi pengunjung dan pembuatan tiket. Berikut tabel pembagiannya.

Tabel 3. pembagian karcis wisata curug cileat

Tahun	Tiket/karcis	Perhutani	Karang taruna setempat	Karang taruna Desa dan Desa	Biaya oprasional
2010-2017	7000	5000	2000	-	-
2017-2021	10.000	5000	2000	2000	1000

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Dari pihak perhutani sendiri belum bisa menuturkan pembagian untuk ketiga aspek tersebut namun sejauh ini, dengan adanya bagian bagi karang taruna desa, karang taruna setempat dan biaya oprasional semuanya memaklumi dan cenderung tidak ada yang mau tau uang 5000 yang di ambil perhutani pembagian ke dalam tiga aspek nya seperti apa.

Selain itu dalam pengelolaannya terkhusus lahan parkir di pegang oleh warga setempat yang di akomodir oleh karang taruna setempat. Hal tersebut di sebabkan karna lahan parkir berada di tanah warga. Dan itupun menjadi tambahan penghasilan bagi karang taruna dan warga setempat. Bahkan yang kebagian menjaga parkir mendapatkan honor per harinya yang di sesuaikan oleh jumlah kendaraan. Dalam pembagiannya dari hasil parkir tersebut, hasilnya untuk kas karang taruna setempat 2000 dan sisanya untuk honor yang menjaga parkir.

Menurut kang ade imron selaku ketua karang taruna setempat, setiap harinya ada 2 orang dari pihak karang taruna yang menjaga lahan parkir dan menjaga kendaraan para pengunjung agar tetap aman. Terkadang ada juga dari karang taruna setempat yang membantu pa mantri Amartajudin menjaga pos tiket/ pos karcis.

Di wisata curug cileat juga ada beberapa warga dan karang taruna yang menyediakan jasa porter dan guide, untuk guide sendiri biasanya mulai dari 100 ribu-200 ribu, sedangkan jasa porter di sesuaikan dengan barang bawaan, mulai dari 100 ribu ke atas. Dan berikut adalah estimasi budget jika kita ingin mengunjungi ekowisata curug cileat yang berlaku saat ini.

Tabel 4. biaya parkir, porter dan guide di wisata curug cileat

Parkir	Tiket/karcis		Porter	Guide
	Motor	Mobil		
5000	10.000	10.000	>100.000	>100.000

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Namun jika kita hanya membawa motor dan tidak memerlukan guide atau

porter itu bisa membuat budget lebih hemat lagi. Dan tanpa porter dan guide kita akan lebih menikmati perjalanan kita dan menjelajahi alam disana akan semakin terasa.

Salah satu keistimewaannya wisata curug cileat ialah di saat adanya pandemi Covid-19, curug cileat tidak pernah sepi dari pengunjung, namun ketika pemkab subang menutup seluruh tempat wisata di subang, curug ini masih bisa di kunjungi dan di kelola oleh karang taruna. Adanya pandemi tidak berpengaruh besar terhadap wisatawan yang ingin mengunjungi tempat wisata curug cileat, hal ini bisa dilihat dari data pengunjung yang peneliti dapatkan dari petugas pos tiket pada tahun 2021, berikut datanya:

Tabel 5. Data wisatawan curug cileat

No	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	jumlh
1	121	142	89	117	-	121	-	-	
2	140	78	180	98	937	167	-	-	
3	241	213	312	101	801	76	-	-	
4	150	167	112	126	199	-	-	170	
Jml	652	600	693	442	1.937	364		170	4.854

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Ket : - (libur/ tempat wisata ditutup)

Pembagian-pembagian yang dilakukan oleh stakeholder disana sudah sangat *relate* dengan teori pemberdayaan berbasis ekowisata, dimana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata sejatinya mendorong masyarakat untuk tidak bergantung terhadap orang lain dan hidup secara mandiri dengan cara memanfaatkan serta melestarikan sumber daya yang tersedia. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata membutuhkan suatu komitmen dari berbagai pihak demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Semua pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, seperti halnya ada yang bertugas menjaga parkir, ada yang menjaga tiket, ada yang bertugas memperbaiki jalan ataupun yang bersedia menjadi porter dan guide.

Seperti yang sudah di jelaskan di atas meskipun tempat wisata ditutup curug cileat masih bisa di kunjungi dan dikelola oleh warga dan karang taruna, menurut warga meskipun ditutup wisatawan yang datang sama seperti hari-hari biasanya, tetap stabil. Itu bisa dilihat dari pendapatan warga yang membuka usaha warung di beberapa titik di sekitar curug cileat yang akan di bahas di point berikutnya.

Hasil yang di capai dalam mengembangkan ekonomi Curug Cileat

Masyarakat di kampung Cibago sangat bersyukur dengan adanya tempat wisata di kampung mereka, karena sangat berpengaruh bagi kemajuan ekonomi mereka, dengan adanya tempat wisata karang taruna disana jadi ada pemasukan, berbeda dengan karang taruna yang berada di satu desa yang sama namun tidak ada tempat wisata di daerah mereka.

Menurut salah satu pedagang disana sebelum curug cileat ini dijadikan tempat wisata penghasilan mereka hanya sebatas cukup, namun setelah curug ini dijadikan tempat wisata penghasilan mereka menjadi bertambah, karang taruna sendiri sehari bisa mendapatkan 3 juta rupiah hanya dari parkir saja, dan bahkan biasanya lebih. Ada pula yang berpenghasilan dari menjadi proter ataupun guide, untuk biaya sendiri biasanya di sepakati oleh kedua belah pihak dan terkadang ada wisatawan yang memberikan upah sebesar 500 ribu rupiah hanya untuk mengguide mereka ke curug cileat.

Masyarakat yang menjadi pedagang disana mengaku dalam dua hari (sabtu dan minggu) saja, mereka bisa mendapatkan penghasilan sebesar 800.000 rupiah, artinya dalam satu bulan bisa mendapatkan penghasilan mencapai 4 juta rupiah bahkan lebih, pak nurmas salah satu pedagang disana bahkan mengatakan, yang menjadi keuntungan bagi masyarakat disana ketika datang hari libur nasional, dalam sebulan masyarakat yang menjadi pedagang disana bisa mendapatkan penghasilan mencapai 5 juta bahkan lebih.

Hasil yang dicapai oleh masyarakat sudah *relate* dengan pemberdayaan ekonomi hanya saja tinggal di kembangkan lagi agar bisa jauh lebih meningkat. Namun meskipun begitu menurut Onny S (1996) pemberdayaan ekonomi merupakan suatu penguatan kepada masyarakat agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang nantinya akan berpengaruh dengan masa depannya. Tindakan yang dilakukan masyarakat kampung cibago dalam hal ini ialah membuka usaha baik warung ataupun menyediakan jasa.

Menurut Agus Ahmad Safei (2020:173) pengembangan ekonomi sering dipandang sebagai satu-satunya aspek terpenting dari proses pengembangan. Jika ekonomi sehat, sisanya akan mengikuti karena ekonomi yang kuat dan tingkat kemakmuran yang tinggi berarti bahwa orang akan dapat membeli hal-hal yang mereka butuhkan untuk menjalin kehidupan yang penuh dan sehat.

Maka dari itu hasil yang dicapai oleh masyarakat sejatinya sudah sangat baik karena bisa menjaga kestabilan ekonomi dan bahkan bisa meningkatkan taraf ekonomi jika masyarakat mampu mengembangkan apa yang sudah mereka lakukan, dengan bantuan dari *stakeholder* terkait.

PENUTUP

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan bahwa ekowisata adalah wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan

Sebagai suatu usaha ekonomi, oprasional jasa ekowisata sangat efisien dan ramping. Karakteristiknya adalah jumlah rombongan pengunjung rendah (low volume), pelayanan berkualitas (high quality) dan menghasilkan nilai tambah yang tinggi (high value added). Aspek manajemen mencakup (i) pemasaran yang spesifik menuju tujuan ekowisata, (ii) pasar ekowisata adalah pengunjung seluruh dunia yang menguasai teknologi informasi (IT), (iii) keterampilan dan layanan secara intensif, mengandung layanan pendidikan terhadap lingkungan dan budaya, (iv) keterlibatan penduduk lokal sebagai subjek pembelajaran konservasi lingkungan dan budaya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai peran masyarakat berbasis ekowisata curug cileat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, di peroleh kesimpulan bahwa : *Pertama*, masyarakat berperan cukup besar dalam membangun dan menjaga ekowisata curug cileat, masyarakat terlibat hampir di seluruh sektor yang ada, baik dalam menjaga jalan dan memperbaiki jalan yang kena longsor, membantu menjaga tiket/karcis dan mengelola tempat parkir yang di koordinir oleh karang taruna setempat, selain itu ada juga masyarakat yang membuka usaha warung di beberapa titik sambil menjaga tempat wisata tersebut.

Kedua, pengelolaan curug cileat untuk saat ini masih di koordinir oleh pihak perhutani yang di mandatkan kepada Pak Mantri Amartajudin selaku RPH, itu di sebabkan tidak berjalannya LMDH yang ada saat ini, sehingga pihak perhutani menempatkan pak Amartajudin untuk membantu karangtaruna setempat dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata curug cileat.

Ketiga, keberhasilan dalam menjaga dan mengembangkan ekowisata curug cileat sejauh ini semakin membaik, itu bisa di ukur dari beberapa faktor, yaitu; wisatawan semakin meningkat, bahkan ketika terjadi pandemi jumlah wisatawan yang mengunjungi ekowisata curugcileat tetap stabil, pendapatan masyarakat terutama yang membuka usaha meningkat, dan taraf perekonomian masyarakat juga membaik.

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti untuk beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

Untuk Civitas Akademika, peneliti menemukan banyak sekali potensi yang

ada yang bisa di teliti lebih lanjut dalam bidang pemberdayaan, seperti halnya disana petani kopi, petani uyun dan dari sisi ekologi yang menjadi menarik nya adalah terdapat banyak curug yang mengalir deras sepanjang tahun yang telah disebutkan sebelumnya dan keanekaragaman flora-fauna yang cukup beragam bahkan fauna yang terancam punah pun terdapat disana. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Biologi UNPAD di curug-cileat terdapat beberapa jenis fauna diantaranya adalah *hylobates moloch*, *presbytis*, *lonchura leucogastroides*, *ichtinoaetus makaynensis* dan sebagainya.

Untuk Perhutani KPH Bandung Utara hendaknya memperbaiki pendekatan-pendekatan kepada masyarakat sekitar, agar masyarakat sekitar bisa di berdayakan lebih baik lagi sehingga ekowisata curug-cileat ini akan semakin berkembang dengan baik.

Untuk Karang-Taruna setempat agar bisa mengkoordinir anggotanya dalam mengelola ekowisata curug-cileat, dan menempatkan setiap anggotanya di beberapa sektor yang ada, agar kemajuan ekowisata lebih meningkat lagi.

Untuk masyarakat hendaknya bermusyawarah kembali dalam menentukan dan membentuk LMDH agar kebutuhan melalui interaksi terhadap hutan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan budaya bisa di atur dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (1996). *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amaliyah, A. (2017). *Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan. Pengembangan Masyarakat Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasrulloh, A. J. (2012). *Pemberdayaan Obyek Wisata Bagi Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat*. LP2M: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nugroho, I. (2015). *Ekowisata Dan Pengembangan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remiswal, & Hasyim. (2009). *Community Development : Berbasis Ekosistem, Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Diadit Media.
- S, P. O., & Pranarka, A. M. (1996). *Mengenai pemberdayaan : konsep, kebijakan dan implmentasi*. CSIS.
- Safei, A. A. (2017). *Sosiologi Islam : Transformasi Sosial Berbasis Taubid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Soekamto, S. (2009). *Sosiologi Sesuatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat : Mungkinkah Muncul Antitesisnya ?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stokke, K., & Mohan, G. (2000). *Participatory Development and Empowerment: The Dangers of Localism*. *Third World Quarterly*, 247-268.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rayat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, E. (2019). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rayat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama